

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Bayi

Bayi baru lahir merupakan bayi yang telah dilahirkan pada usia kehamilan ≥ 37 minggu, dengan presentasi belakang kepala dengan berat 2.500 – 4.000 gram (Solehah *et al.*, 2021). Menurut Fatmawati tahun 2023, bayi merupakan individu yang masih muda, tetapi tidak ada definisi yang jelas mengenai usia di mana seseorang tidak lagi dianggap sebagai bayi dan beralih menjadi seorang anak.

Masa bayi merupakan masa dimana bayi sangat membutuhkan dukungan dari orang dewasa, banyak transformasi mental terjadi pada bayi sebagai tahap awal atau bahkan terdapat sejumlah kelainan pada bayi (Jamil *et al.*, 2017). Masa bayi atau masa neonatal adalah fase pertama kehidupan sebagai seorang individu bukan sebagai makhluk parasit di dalam tubuh sang ibu (Fatmawati, 2023).

2. ASI Eksklusif

a. Definisi ASI eksklusif

Air Susu Ibu (ASI) merupakan cairan yang diproduksi oleh seorang ibu dan mengandung semua nutrisi yang dibutuhkan dengan sempurna serta sangat penting bagi bayi dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya (Riyanti *et al.*, 2020). Air Susu Ibu (ASI) dianggap sebagai sumber makanan ideal bagi bayi pada fase awal kehidupannya, tidak hanya disebabkan oleh jumlah nutrisi yang memadai, tetapi juga karena terdapat antibodi yang memberikan perlindungan terhadap bayi dari berbagai jenis infeksi. Memberikan ASI kepada bayi adalah hal yang sangat krusial untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, baik dalam aspek fisik, mental maupun kecerdasan otaknya (Jayanti & Yulianti, 2022).

ASI eksklusif diperkenalkan untuk pertama kali pada tahun tahun 1980-an, namun hanya di kota-kota besar saja. Pada kawasan pedesaan dan perkampungan masih disediakan berbagai jenis makanan asalkan bayi tidak menangis. ASI eksklusif berarti memberikan ASI tanpa tambahan apapun (makanan ataupun minuman lain), sampai bayi berusia 6 bulan (Linda & Wiryanto, 2019).

b. Aturan Pemberian ASI

Menurut Riyanti dkk. tahun 2020 ASI dapat diberikan sejak:

- 1) Dari satu jam pertama setelah kelahiran bayi harus segera dikenalkan menyusui (Inisiasi Menyusu Dini / IMD).
- 2) Dianjurkan untuk memberikan ASI eksklusif hingga bayi mencapai usia sampai enam bulan tanpa makanan tambahan lain.
- 3) Hingga bayi berusia 2 tahun, dengan penambahan makanan pendamping sebagai pelengkap.

Bayi sebaiknya diberikan ASI sesering mungkin atau setiap kali merasa ingin minum, jika dalam dua jam bayi tidak menyusui, ibu disarankan untuk segera menyusui (Riyanti *et al.*, 2020)

3. Susu Formula

a. Definisi Susu Formula

Susu formula adalah produk susu yang dibuat oleh industri dan ditujukan untuk bayi berusia 0 - 1 tahun, dengan penggunaan yang sebaiknya mendapatkan rekomendasi dari dokter. Ada dua jenis susu formula, yaitu tahap awal dan lanjutan (*follow on*). Dalam banyak situasi, perempuan yang bekerja lebih cenderung memilih menggunakan susu formula, tetapi terdapat juga ibu-ibu yang tidak bekerja yang memutuskan untuk melakukan hal yang sama (Eveline & Djamaludin, 2010).

Susu formula merupakan makanan yang diolah dengan komposisi khusus yang mencakup protein susu, laktosa, gula, minyak nabati, mikronutrien dan beberapa bahan tambahan lainnya (Bakshi *et al.*, 2023). Susu formula, sering disebut susu botol adalah susu dari sapi

yang telah disesuaikan kandungan nutrisinya agar mirip ASI, sehingga dapat diberikan kepada bayi. Umumnya, susu formula bisa digunakan sebagai alternatif pengganti ASI (Sudargo *et al.*, 2018).

Peraturan dari Pemerintah Republik Indonesia dengan Nomor 28 Tahun 2024 mengenai pelaksanaan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan telah memperkuat regulasi terkait susu formula serta produk lain sebagai alternatif ASI. Ketentuan ini meliputi larangan untuk penjualan, penawaran, pemberian, diskon, sampai dengan promosi melalui iklan (Kemenkes RI, 2024b).

b. Jenis-Jenis Susu Formula

Susu formula terbagi menjadi tiga kategori, yaitu susu formula dasar untuk bayi yang berusia 0-6 bulan, susu formula lanjut diberikan kepada bayi usia 6-12 bulan dan susu formula untuk balita yang diperuntukkan bagi bayi usia 13- 36 bulan (Bakshi *et al.*, 2023).

Menurut Febry dkk. tahun 2020 terdapat beberapa jenis susu formula, yaitu:

1) Starting Formula, formula awal untuk bayi usia 0-6 bulan

a) Formula awal lengkap

Susu formula ini dirancang dengan komposisi gizi yang menyeluruh untuk bayi yang baru lahir, susu formula ini mengandung protein dalam jumlah besar karena kandungan proteinnya tidak diatur sesuai dengan proporsi yang terdapat dalam Air Susu Ibu (ASI).

b) Formula Adaptasi

Susu formula pada kategori ini adalah tipe yang paling sering mengalami adaptasi cukup banyak tersedia di toko dengan harga yang cenderung lebih tinggi.

2) Formula Lanjutan untuk bayi usia 6-12 bulan

Susu formula yang ditunjukkan untuk bayi dalam rentang usia 6-12 bulan ini dirancang dengan formulasi nutrisi yang sesuai untuk kelompok usia tersebut.

3) Spesial Formula

a) Susu bebas laktosa

Susu ini diberikan kepada bayi yang memiliki intoleransi laktosa, yaitu bayi yang tidak dapat mentolerir laktosa akibat masalah pada pencernaannya.

b) Susu formula hidrolisa atau susu elemental

Pada jenis susu formula ini, jumlah lemaknya telah diminimalkan dan protein kaseinnya telah diurai menjadi asam amino. Susu ini dirancang khusus untuk bayi yang mengalami alergi serta untuk bayi yang mengalami diare akut atau kronis karena lemaknya sudah dibuat lebih sederhana.

c) Susu formula bayi prematur dan BBLR

Susu ini diperuntukkan bagi bayi berusia 0-6 bulan, baik yang lahir prematur maupun yang lahir cukup bulan tetapi memiliki Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Susu ini dirancang dengan formula gizi yang lebih rendah jika dibandingkan dengan susu formula untuk bayi 0-6 bulan yang lahir tepat waktu. Perbedaan ini bertujuan untuk mengakomodasi keadaan bayi yang masih mengalami kesulitan dalam menyerap nutrisi, terutama berkaitan dengan kinerja ginjalnya.

d) Susu penambah energi

Susu ini terklasifikasi sebagai pilihan tambahan atau bahkan dianggap sebagai pengganti makanan karena nilai gizi yang sangat lengkap. Produk susu ini sering diberikan kepada anak-anak yang mengalami kesulitan dalam makan atau kehilangan selera makan.

e) Susu formula berbahan soya atau kedelai

Susu ini banyak direkomendasikan oleh tenaga medis jika bayi dianggap sangat sensitif terhadap komponen pada susu sapi.

c. Kandungan Formula

Susu Formula mengandung zat aluminium hingga 600 kali lebih tinggi dibandingkan dengan ASI. Di beberapa situasi, kadar aluminium

dalam susu formula mencapai 1000 kali lipat dibandingkan dengan ASI. Selain itu, susu formula juga memiliki kandungan DHA, Omega-3 dan nutrisi penting lainnya (Nirwana, 2019). Ketika dibandingkan dengan ASI, susu formula menunjukkan berbagai kekurangan mengenai komposisinya, terutama dalam aspek gizi (Rahmawati, 2024).

Tabel 1. Perbandingan Kandungan Pada ASI dan Susu Formula dalam 100 kcal

Kandungan Nutrisi	ASI	Susu Formula
Energi (kcal)	66	65
Protein (g)	1.0	3.4
Karbohidrat (g)	7.0	4.6
Lemak (g)	3.8	3.7
Sodium (mmol)	0.65	1.9
Kalsium (mmol)	0.85	3.0
Fosfor (mmol)	0.48	3.0
Zat Besi (μ mol)	1.2	0.36

Sumber : Duhita *et al.* tahun 2023

d. Porsi Konsumsi Susu Formula

Tabel 2. Porsi Konsumsi Susu Formula pada Bayi

Usia Bayi	Tingkat Konsumsi
0 – 3 Bulan	$\pm$ 60 – 90 ml yang diberikan kapan saja atau setiap bayi lapar
3 – 6 Bulan	$\pm$ 180 ml yang diberikan setiap 2- 3 jam
$\geq$ 6 Bulan	$\pm$ 200 ml yang diberikan 2 kali/hari karena bayi telah mendapatkan MPASI

Sumber: Febry tahun 2020.

e. Dampak Konsumsi Susu Formula Pada Bayi Usia 0-6 Bulan

Konsekuensi atau hasil yang mungkin timbul pada bayi akibat penggunaan susu formula, antara lain:

1) Gangguan Sistem Pencernaan

Gangguan sistem pencernaan yang dialami mencakup diare dan muntah. Anak yang mengonsumsi susu formula cenderung

lebih sering mengalami regurgitasi atau muntah. Selain itu, terdapat perut kembung yang disertai frekuensi buang angin yang meningkat, cegukan, serta menjadi rewel dan mengalami kesulitan tidur di malam hari. Ini terjadi karena adanya masalah pada sistem pencernaan bayi akibat pengenceran susu formula yang tidak tepat, sementara susu yang terlalu kental dapat menyulitkan usus bayi dalam mencerna. Sebelum susu bisa dicerna dengan baik di usus, biasanya akan dikeluarkan kembali melalui anus, yang menyebabkan bayi mengalami diare. Angka insiden dan kematian akibat diare masih tinggi, terkhusus pada bayi yang mengonsumsi susu formula (Sulistianingrum, 2022).

2) Infeksi Saluran Pernapasan

Masalah pencernaan yang berlangsung lama bisa membuat sistem kekebalan tubuh bayi menurun, yang dapat meningkatkan resiko terkena infeksi, khususnya ISPA (Sulistianingrum, 2022).

3) Menimbulkan Respon Alergi

Diantara jenis makanan yang sering memicu reaksi alergi pada anak-anak, seperti telur, kacang tanah, ikan, dan udang, protein yang ada dalam susu sapi juga merupakan salah satu penyebab utama alergi pada anak di bawah dua tahun. Prevalensi alergi susu sapi secara global berkisar 2-3%, dengan angka kejadian yang lebih tinggi pada anak-anak dibandingkan pada orang dewasa (Sulistianingrum, 2022). Penelitian yang dilakukan Jiwandaru tahun 2016 menunjukkan ada hubungan pemberian susu formula dini dengan perkembangan asma bronkial pada anak usia 6 bulan hingga 2 tahun. Pemberian susu formula kepada bayi berusia 0-6 bulan dapat meningkatkan resiko timbulnya reaksi alergi, karena usus bayi yang belum sepenuhnya berkembang lebih rentan terhadap molekul antigen asing yang besar. Asma bronkial merupakan salah satu jenis reaksi alergi. Bayi yang diberikan susu formula sejak dini dapat menghadapi berbagai masalah, seperti alergi yang terjadi karena

sistem imun mereka bereaksi terhadap protein susu sapi (Sutomo & Anggraini, 2020).

4) Berpotensi Menyebabkan Karies Gigi

Kebiasaan konsumsi susu formula melalui botol pada masa bayi dapat memicu pembentukan karies gigi, sementara pemberian ASI dapat menurunkan resiko gigi berlubang pada bayi (kecuali apabila ASI diberikan melalui botol). Menyusui langsung dari payudara berfungsi seperti aliran air, saat bayi menghentikan hisapan maka ASI otomatis juga akan berhenti, tidak seperti susu botol (Sulistianingrum, 2022). Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Afiat, dkk. tahun 2023 menunjukkan salah satu yang berpengaruh terhadap kejadian karies gigi adalah adanya kontak berulang antara plak gigi dan gula yang ada dalam susu formula. Hal ini berpotensi meningkatkan resiko demineralisasi gigi dan memperbesar kemungkinan munculnya karies.

5) Mengurangi Optimalisasi Kecerdasan Kognitif

Susu formula mengandung *glutamate* (Asam amino seperti MSG) yang dapat membahayakan fungsi hypothalamus di otak. *Glutamate* telah dikenali sebagai salah satu faktor yang bisa berkontribusi pada autisme, bayi yang tidak mendapatkan ASI cenderung memiliki kecerdasan yang lebih rendah, keterampilan verbal, serta kemampuan visual motorik dibandingkan yang mendapatkan ASI (Sulistianingrum, 2022). Menurut penelitian yang dilakukan Handina dkk. tahun 2024, susu formula bisa menyebabkan kelebihan gizi pada bayi dan balita. Kelebihan asupan gizi ini bisa menghambat perkembangan serta kemajuan dalam keterampilan motorik kasar dan halus, yang membuat bayi tidak bisa melakukan gerakan yang seharusnya bisa dilakukan oleh teman sebayanya.

6) Meningkatkan Resiko Obesitas (Kegemukan)

Balita yang pernah mengonsumsi susu formula $\geq 100\text{g/hari}$ memiliki resiko tujuh kali lebih tinggi untuk mengalami kelebihan

berat badan, karena kadar nutrisinya seharusnya sebanding dengan ASI. Namun, umumnya susu formula mengandung lebih banyak kalori (Kemenkes RI, 2024a). Berdasarkan penelitian Muthoharoh tahun 2021, mayoritas bayi yang menerima ASI eksklusif menunjukkan penambahan massa tubuh yang sesuai, sementara bayi yang menerima susu formula mengalami penambahan masa tubuh yang tidak sesuai, dengan perbedaan terlihat pada bayi dengan rentang usia 1 sampai 6 bulan antara yang menerima ASI eksklusif dan yang memperoleh susu formula. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hadina tahun 2024, juga dikemukakan bahwa susu formula dapat menjadi penyebab kelebihan gizi, karena kadar zat gizi makro dan mikro melebihi rekomendasi kebutuhan bayi, yang menyebabkan bayi menerima kecukupan nutrisi lebih dari yang diperlukan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Syarif tahun 2023 menunjukkan bahwa 18,75% (6 dari 32 bayi) menunjukkan penambahan berat badan yang tidak normal.

7) Menyebabkan Stunting

Salah satu faktor yang menyebabkan stunting adalah kurangnya mikronutrien, termasuk Zinc, Fe, Vitamin A, dan Vitamin D. Nutrisi-nutrisi ini dapat diperoleh dari susu formula biasa (Pereira, 2014). Sebuah studi yang dilakukan oleh Mediana & Pratiwi tahun 2016 menemukan adanya keterkaitan yang bermakna secara signifikan antara jumlah konsumsi susu formula terhadap kejadian stunting pada anak usia 2-5 tahun. Penggunaan susu formula yang terlalu encer bisa menyebabkan kecukupan nutrisi yang kurang bagi bayi, sehingga membuat bayi mengalami masalah status gizi yang dapat berdampak negatif pada pertumbuhan (Muthoharoh, 2020).

4. Kondisi Yang Membenarkan Pemberian Susu Formula

Menurut Khasanah tahun 2021, kondisi ibu yang membenarkan pemberian susu formula sebagai pengganti ASI, antara lain:

- a. Ibu yang mengalami berbagai kondisi medis, seperti kanker, jantung, anemia, hepatitis-B dan HIV.
- b. Ibu yang tidak dapat memproduksi ASI sama sekali, sehingga satu-satunya pilihan adalah memberikan susu formula sebagai alternatif.
- c. Ibu yang tidak berhasil diselamatkan saat proses melahirkan bayinya, sementara tersebut masih membutuhkan ASI.
- d. Ibu yang menghasilkan ASI dalam jumlah yang tidak mencukupi kebutuhan bayi, sehingga tambahan susu formula diberikan.
- e. Ibu yang memiliki latar belakang penggunaan narkotika dan bahan-bahan adiktif lainnya.

Menurut Permenkes Pasal 7 Nomor 33 Tahun 2012, aturan mengenai pemberian ASI eksklusif tidak dapat diterapkan pada bayi yang memiliki alasan medis tertentu dan bayi yang tidak bersama ibunya (Kemenkes RI, 2012).

5. Pola Asuh Makan Bayi dan Balita

Usia seorang bayi memiliki peranan penting dalam menentukan jenis makanan yang bisa diberikan pada bayi. Pemberian makanan kepada bayi dipengaruhi oleh perkembangan kemampuan oral bayi, seperti menelan, mengunyah dan mencerna. Nutrisi berfungsi sebagai elemen gizi yang diperlukan untuk mendukung dan memengaruhi pertumbuhan serta perkembangan, khususnya pada tahun-tahun awal kehidupan si anak, yang merupakan fase dengan kecepatan pertumbuhan yang tinggi, khususnya dalam perkembangan otak (Yulizawati & Afrah, 2022).

Pada bayi yang berusia 0-6 bulan, sebaiknya hanya diberikan ASI tanpa tambahan lainnya. Di periode ini, bayi sangat membutuhkan asupan makanan yang cukup untuk menghindari berbagai penyakit, sehingga dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang maksimal (Riska *et al.*, 2023). Nutrisi untuk bayi pada usia 0-6 bulan dapat terpenuhi sepenuhnya dengan memberi ASI, karena ASI menyediakan semua zat gizi yang dibutuhkan bayi selama enam bulan pertama kehidupannya. ASI sangat cocok dengan perkembangan sistem pencernaan bayi, mudah diakses dan

higienis sehingga semua bayi berusia 0-6 bulan harus mendapatkan ASI secara eksklusif, yang berarti sebelum mencapai usia lebih dari 6 bulan, bayi hanya perlu menerima ASI saja (Sinta *et al.*, 2019).

Status awal dalam beberapa bulan kehidupan bayi memiliki dampak yang signifikan untuk masa depannya. Selama waktu ini, kecepatan pertumbuhan dan kemajuan anak terjadi sangat cepat. Dalam tahap ini, bayi membutuhkan asupan gizi yang seimbang dan cukup banyak, dan mereka belum bisa mengonsumsi makanan padat yang berserat atau yang dapat memberikan beban pada ginjal. Satu-satunya makanan yang dapat diterima oleh sistem pencernaan bayi dan dapat memenuhi kebutuhan mereka selama 6 bulan pertama adalah Air Susu Ibu (ASI) (Maryunani, 2013).

6. Faktor-Faktor Yang Terkait Dengan Penyediaan Susu Formula Untuk Bayi Usia 0-6 Bulan

a. Faktor Medis

Terdapat sejumlah keadaan kesehatan yang menyebabkan seorang ibu tidak diizinkan atau tidak dapat memberikan ASI kepada anaknya, yaitu (Fadli, 2021):

1) *Human Immunodeficiency Virus* (HIV)

Pada ibu yang positif HIV tidak menyusui anaknya merupakan sebuah pencegahan, mengingat ada resiko penularan infeksi tersebut dari ibu ke anak lewat susu ibu.

2) Tuberkulosis (TBC)

Ibu yang terinfeksi tuberkulosis aktif dan sedang menjalani terapi anti-tuberkulosis dianjurkan untuk tidak memberikan susu pada bayinya.

3) Herpes

Jika ibu mengalami infeksi herpes aktif di daerah payudara, maka menyusui tidak dianjurkan. Hal ini disebabkan karena jika ibu terus menyusui dalam keadaan seperti ini, ada resiko anak juga akan terinfeksi.

4) Influenza A (H1N1)

Infeksi ini sebenarnya tidak dapat ditularkan melalui air susu ibu, namun ibu dan anak perlu terpisah untuk mencegah penularan infeksi melalui kontak langsung.

5) Kemoterapi

Tidak dianjurkan bagi ibu yang menjalani kemoterapi untuk menyusui, karena selama proses kemoterapi, ibu tersebut akan mengonsumsi obat-obatan yang berpotensi mengganggu proses pembelahan sel pada bayi.

b. Faktor Ibu

1) Pengetahuan

Pengetahuan atau *knowledge* adalah hasil dari pengalaman memahami, yang muncul ketika seseorang melakukan pengamatan terhadap suatu objek. Pengamatan ini dilakukan melalui lima indera yang dimiliki manusia, yaitu indera untuk melihat, mendengar, mencium, merasakan dan menyentuh (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan merujuk pada istilah yang digunakan ketika seseorang memahami sesuatu, perilaku yang didasari oleh pengetahuan cenderung lebih bertahan lama dibandingkan dengan perilaku yang tidak berlandaskan pengetahuan (Rachmawati, 2019). Pengetahuan kognitif adalah elemen sangat krusial dalam mempengaruhi tindakan individu, di mana kurangnya pemahaman seorang ibu tentang pentingnya ASI bisa menjadi faktor penyebab timbulnya masalah dalam proses pemberian ASI.

2) Psikologis

Psikologis adalah aspek dari motivasi atau penggerak yang berasal dari faktor internal maupun eksternal individu. Ini berpengaruh pada keadaan mental dan membantu individu beradaptasi dengan situasi serta perubahan yang dihasilkan oleh motif dan pengaruh tersebut, sehingga menciptakan sebuah perilaku (Puspitasari, 2012).

3) Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor krusial dalam perilaku kesehatan karena mempengaruhi pembentukan pengetahuan, sikap, serta keterampilan yang diperlukan untuk membuat pilihan sehat. Pendidikan bisa dicapai melalui metode resmi atau non resmi. Wanita yang memiliki latar belakang pendidikan yang lebih baik cenderung lebih terbuka terhadap perubahan atau hal-hal baru yang bermanfaat untuk kesehatan mereka, termasuk dalam penggunaan susu formula. Selain itu, pendidikan juga mendorong individu untuk ingin mengeksplorasi pengalaman, sehingga informasi yang diperoleh dapat diolah menjadi pengetahuan (Arini, 2012). Notoatmodjo pada tahun 2012 mengungkapkan bahwa seseorang dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pola pikir dan tindakan yang lebih rasional, yang juga berlaku dalam cara mereka menyusui atau memberikan susu formula. Tingkat pendidikan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu tinggi (SMA dan Perguruan tinggi) serta rendah (SD dan SMP).

4) Sikap

Secara definitif merujuk pada kondisi mental dan pola pikir yang dipersiapkan untuk merespon objek tertentu yang diatur melalui pengalaman dan berdampak langsung atau tidak langsung pada sebuah tindakan atau aktivitas. Persepsi individu terhadap objek tertentu mencerminkan rasa dukungan atau keberpihakan (menguntungkan) serta rasa ketidakdukungan atau ketidakberpihakan (tidak menguntungkan) terhadap objek tersebut (Rachmawati, 2019). Dengan jelas, sikap bisa dipahami sebagai tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh individu dan merupakan kecenderungan dari perilaku tertentu. Sikap positif seorang ibu mengenai konsumsi susu formula akan membuatnya lebih cenderung memilih untuk memberikan susu formula daripada ASI.

Banyak orang tua memiliki keyakinan bahwa sekedar memberikan ASI saja tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan

nutrisi bayi, sehingga mereka beranggapan bahwa bayi juga memerlukan makanan tambahan di luar ASI. Pemberian susu formula sebagai makanan pendamping ASI telah menjadi praktik umum di kalangan orang tua (Sulistyawati, 2009). Ada perbedaan budaya antara masyarakat di daerah pedesaan dan perkotaan. Di desa, menyusui dianggap sebagai tradisi yang dijunjung tinggi, sedangkan di kota, penggunaan susu formula sudah menjadi hal yang umum. Situasi ini dapat memengaruhi pandangan ibu dalam mengambil keputusan (Sudargo *et al.*, 2018).

Sikap ibu diukur menggunakan kuesioner dengan 10 pertanyaan dengan *skala likert* yang mengindikasikan jawaban dari para responden “sangat setuju”, “setuju”, “ragu-ragu”, “tidak setuju” serta “sangat tidak setuju” (Widodo *et al.*, 2023). Untuk analisis kuantitatif dengan kategori pertanyaan positif (+) dan negatif (-), jawaban dapat diberikan skor yaitu (Taufiqurrachman, 2022):

- a) Pertanyaan yang bersifat positif (+) :
 - (1) Skor 1 untuk sangat tidak setuju
 - (2) Skor 2 untuk tidak setuju
 - (3) Skor 3 untuk ragu-ragu
 - (4) Skor 4 untuk setuju
 - (5) Skor 5 untuk sangat setuju
- b) Pertanyaan yang bersifat negatif (-) :
 - (1) Skor 1 untuk sangat setuju
 - (2) Skor 2 untuk setuju
 - (3) Skor 3 untuk ragu-ragu
 - (4) Skor 4 untuk tidak setuju
 - (5) Skor 5 untuk sangat tidak setuju

Hasil pengukuran dikategorikan menjadi dua, yaitu mendukung pemberian susu formula dengan hasil hitung $\geq 60\%$ dan tidak mendukung pemberian susu formula dengan hasil hitung $< 60\%$.

5) Pekerjaan

Pekerjaan seorang ibu berpotensi memengaruhi cara pemberian susu formula karena berkaitan dengan keberadaan waktu dan akses ke dukungan untuk menyusui. Dalam konsep determinan perilaku, faktor luar seperti lingkungan kerja merupakan aspek penting yang mempengaruhi gaya hidup sehat (Nursalam, 2016). Di Indonesia, wanita yang bekerja biasanya hanya mendapatkan cuti melahirkan selama tiga bulan. Setelah periode tersebut banyak ibu yang merasa cemas harus memberikan susu formula kepada bayi karena ASI yang diperoleh dianggap tidak mencukupi. Akibatnya, cukup banyak wanita beralasan tidak mampu memberikan ASI akibat pekerjaan dan memilih susu formula sebagai pilihan lain (Wiji, 2021). Untuk memastikan keberhasilan menyusui bagi ibu yang bekerja, diperlukan dukungan serta fasilitas yang mendukung laktasi (Maryunani, 2021).

Pekerjaan ibu akan diukur dengan dua kategori, antara lain bekerja bagi ibu yang memiliki kegiatan di luar seperti wiraswasta, karyawan swasta, pegawai negeri sipil dan lainnya. Sedangkan ibu dengan kategori tidak bekerja yaitu ibu rumah tangga.

c. Faktor Bayi

Kondisi bayi seperti lahir prematur, berat badan lahir rendah atau masalah saat menyusui seringkali mendorong penggunaan susu formula. Bayi yang tampak rewel atau tidak puas menyusui juga sering dikaitkan dengan pilihan ibu dalam menggunakan susu formula (Puspitasari, 2017).

d. Faktor Lingkungan Sosial dan Ekonomi

1) Dukungan keluarga atau suami

Dukungan dari keluarga, terutama suami berperan penting dalam menentukan pilihan ibu terkait penggunaan susu formula. Ketidakadaan dorongan dari keluarga sebagai motivasi bagi ibu untuk memberikan ASI eksklusif bisa berdampak pada keputusan pemberian susu formula (Wawointana et al., 2020).

2) Budaya

Kebiasaan atau praktik yang dijalankan oleh beberapa orang tanpa menggunakan akal sehat sulit untuk dinilai apakah tindakan tersebut benar atau salah (Notoatmodjo, 2012). Lingkungan budaya di mana seseorang dibesarkan dan dibentuk memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan sikap. Jika individu berasal dari budaya sosial yang menekankan pentingnya kelompok, kemungkinan besar ia akan memiliki pandangan negatif terhadap individu yang mengutamakan prinsip pribadi (Azwar, 2022). Budaya kontemporer dan tindakan masyarakat yang mengadopsi gaya hidup negara-negara barat mendorong para ibu untuk mengambil susu formula sebagai alternatif solusi.

3) Pendapatan Orang Tua

Pendapatan orang tua merupakan salah satu aspek yang turut memengaruhi penggunaan susu formula, seseorang individu yang bekerja akan memperoleh penghasilan tambahan, yang memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Menjalani pekerjaan tidak seharusnya menjadi alasan bagi seorang ibu untuk berhenti memberikan ASI kepada anaknya (Adiningrum, 2014). Berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung tahun 2024 Upah Minimum Provinsi (UMP) serta Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) di wilayah Puskesmas Donomulyo Kabupaten Lampung Timur, untuk tahun 2024 tercatat mencapai Rp. 2.716.497,- (dua juta tujuh ratus enam belas ribu empat ratus sembilan puluh tujuh rupiah).

Pendapatan orang tua diukur dengan dua kategori, yaitu pendapatan dengan kategori tinggi jika pendapatan orang tua $\geq$ Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) dan kategori rendah jika pendapatan orang tua $<$ Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK).

e. Faktor Pelayanan Kesehatan

Dalam teori promosi kesehatan, tenaga kesehatan berfungsi sebagai fasilitator dan pendamping keputusan yang diambil individu,

termasuk dalam praktik menyusui atau pemberian alternatif seperti susu formula, dalam konteks pemberian susu formula, dukungan tenaga kesehatan dapat berupa penyampaian informasi, konseling menyusui, maupun rekomendasi alternatif apabila terdapat indikasi medis (Notoatmodjo, 2012). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 menekankan larangan kepada seluruh tenaga kesehatan untuk memberikan susu formula bagi bayi dan/atau produk lainnya yang dapat mengganggu program pemberian ASI eksklusif, kecuali pada keadaan tertentu (Kemenkes RI, 2012).

Susu formula merupakan jenis usaha sangat menguntungkan, saat ini banyak tempat bersalin, puskesmas ataupun rumah sakit yang sudah menjadi sasaran distribusi dan promosi susu formula. Sering pula dijumpai, petugas kesehatan dan tempat pelayanan terlibat dalam mendistribusikan dan mempromosikan produk tersebut (Sudargo & Kusmayanti, 2023). Kampanye yang terus menerus mengenai susu formula oleh tenaga medis menjadi salah satu tantangan utama yang berkontribusi terhadap minimnya pemberian ASI kepada bayi. Seringkali di wilayah puskesmas, ada keterlibatan sponsor dari perusahaan susu atau praktik mandiri bidan yang tetap menawarkan produk susu formula (Wiji, 2021). Menurut Maryuni tahun 2021 minimnya bantuan dari sarana kesehatan menjadi salah satu alasan mengapa penggunaan tidak berjalan lancar.

Dukungan kesehatan diukur menggunakan kuesioner dengan 10 pertanyaan pertanyaan dengan *skala likert* yang mengindikasikan jawaban dari para responden “selalu”, “sering”, “ragu-ragu”, “kadang-kadang” serta “jarang”. Untuk analisis kuantitatif dengan kategori pertanyaan positif (+) dan pertanyaan negatif (-), jawaban dapat diberikan skor yaitu (Sugiyono, 2014):

a) Pertanyaan yang bersifat positif (+) :

- (1) Jarang mendapatkan skor 1
- (2) Kadang-kadang mendapatkan skor 2
- (3) Ragu-ragu mendapatkan skor 3

(4) Sering mendapatkan skor 4

(5) Selalu mendapatkan skor 5

b) Pertanyaan yang bersifat negatif (-) :

(1) Selalu mendapatkan skor 1

(2) Sering mendapatkan skor 2

(3) Ragu-ragu mendapatkan skor 3

(4) Kadang-kadang mendapatkan skor 4

(5) Jarang mendapatkan skor 5

Dukungan tenaga kesehatan diukur dengan dengan kategori mendukung jika menjawab pertanyaan benar pada kuesioner $\geq 60\%$ begitupun sebaliknya.

f. Faktor Media dan Informasi

Media massa atau sosial memainkan peran yang cukup penting, iklan susu formula masih cukup agresif serta narasi dari *influencer* atau tokoh publik mampu membentuk opini bahwa susu formula merupakan pilihan yang setara dengan ASI. Kemunculan data terbaru tentang suatu hal memberikan fondasi pemikiran yang baru bagi terjadinya perubahan sikap terhadap hal itu (Azwar, 2022).

7. Penelitian Terkait Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Susu Formula Pada Bayi Usia 0-6 Bulan

Hasil penelitian terkait merupakan sumber atau studi literatur untuk memperkuat penelitian yang akan dilakukan, pada penelitian ini ada beberapa penelitian terdahulu, yaitu:

Tabel 3. Peneliti Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti (Tahun)	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil	Perbedaan Dengan Penelitian Yang Akan Dilakukan
1.	Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian susu formula pada bayi 0-6 bulan	Rika Yulendasari, Muhammad Firdaus (2019)	D : (<i>Cross sectional</i>) S : (142 responden) V : (Pekerjaan, pendidikan, pengetahuan) I : (Kuesioner) A : (Univariat dan bivariat)	Berdasarkan analisis statistik, ditemukan adanya keterkaitan antara variabel pekerjaan dengan penggunaan susu formula (<i>p-value</i> 0,016) dengan nilai OR 2,485, terdapat juga keterkaitan antara variabel pendidikan dengan penggunaan susu formula (<i>p-value</i> 0,004) dengan nilai OR 2,886, serta terdapat keterkaitan antara variabel pengetahuan dengan pengetahuan susu formula (<i>p-value</i> 0,000) dengan nilai OR 0,089.	Kebaruan dari studi yang dilakukan dalam penelitian ini terletak pada rancangan studi dan variabel independen. Penelitian ini mengadopsi desain <i>cross sectional</i> dan variabel independen seperti pekerjaan, pendidikan dan pengetahuan.
2.	Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian susu formula pada bayi 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lingkar Timur Kota Bengkulu	Desi Fitriani, Sanisahhuri, Yulita Elvira, Silviani, Waytherlis Apriani, Titin Afrianti (2023)	D : (<i>Cross sectional</i>) S : (37 responden) V : (Pengetahuan, sikap, dukungan keluarga) I : (Kuesioner) A : (Univariat, bivariat, multivariat)	Dari total 37 ibu, sebanyak 22 ibu (59,5%) menggunakan susu formula, sedangkan 18 orang (48,6%) memiliki tingkat pengetahuan kurang. Diantara 37 ibu tersebut, 19 orang (51,4%) menunjukkan sikap positif terhadap susu formula, dan 23 orang (62,2%) menerima dukungan dari keluarganya. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan penggunaan susu formula untuk bayi berusia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Timur Kota Bengkulu, dengan kategori sedang. Ada pula hubungan positif antara sikap ibu terhadap pemberian susu formula dengan	Kebaruan dari riset yang akan dilaksanakan dalam studi ini terletak pada desain penelitian dan variabel independen serta cara analisis data yang digunakan. Dimana dalam penelitian ini menggunakan desain <i>cross sectional</i> dan variabel independen mencakup pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga serta pada penelitian ini menerapkan

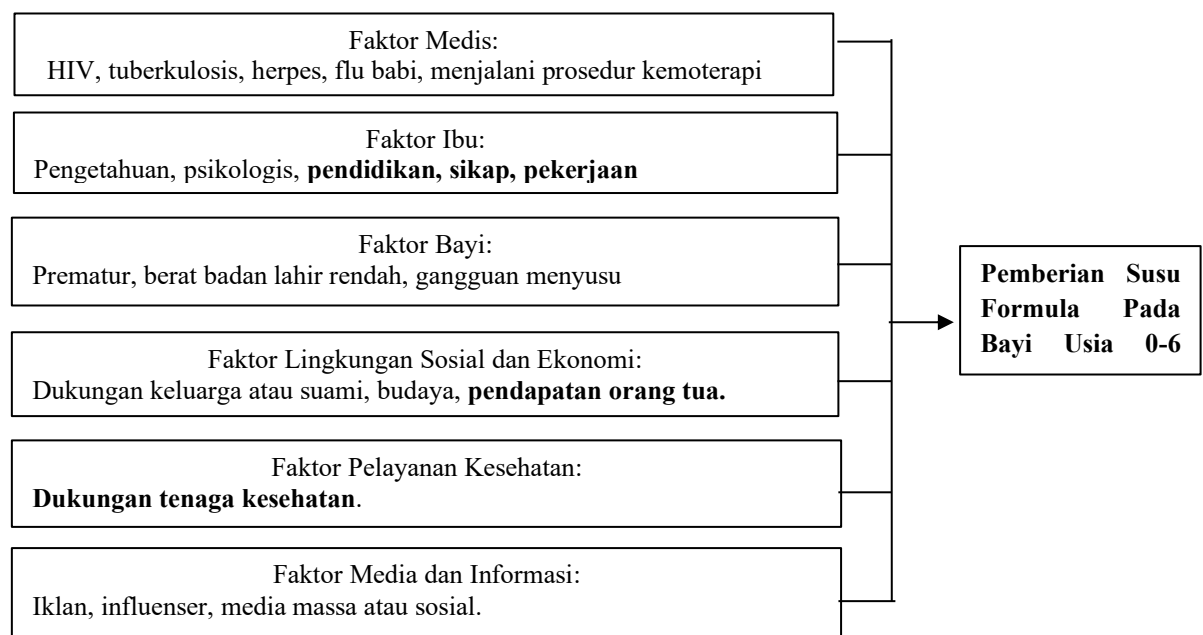
				kategori kuat. Dukungan keluarga juga memiliki hubungan yang signifikan terhadap pemberian susu formula untuk 0-6 bulan dengan kategori kuat. Dalam analisis multivariat, faktor pengetahuan dan sikap terbukti signifikan berhubungan dengan pemberian susu formula, sementara dukungan keluarga tidak menunjukkan hubungan yang sama.	tiga metode analisis data yaitu univariat, bivariat dan multivariat.
3.	Faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Cangkep Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo Tahun 2020	Dinda Oktaria Azzahra, Tri Puspa Kusumaningsih (2020)	D : (<i>Cross sectional</i>) S : (42 responden) V : (Pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, produksi ASI, dan peran tenaga kesehatan) I : (Kuesioner) A : (Analisis univariat, bivariat)	Hasil dari analisis data menunjukkan adanya keterkaitan antara tingkat pendidikan dengan penggunaan susu formula (<i>p value</i> 0.003), pengetahuan dengan penggunaan susu formula (<i>p value</i> 0.012), pekerjaan dengan penggunaan susu formula (<i>p value</i> 0,011), hubungan antara produksi ASI dengan penggunaan susu formula (<i>p value</i> 0.000), dan hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan penggunaan susu formula (<i>p value</i> 0,04).	Kebaruan dari penelitian yang akan dilaksanakan dalam studi ini terfokus pada rancangan penelitian serta variabel independen. Penelitian ini mengadopsi desain <i>cross sectional</i> dan variabel independen berupa pendidikan, tingkat pengetahuan, jenis pekerjaan, produksi ASI serta peran tenaga kesehatan.
4.	Faktor-faktor yang berhubungan dengan susu formula pada bayi berusia 0-6 bulan di Puskesmas Oeolo Kabupaten Timor Tengah Utara Tahun 2018	Kristina Aquilina Nahak (2021)	D : (<i>Cross sectional</i>) S : (36 responden) V : Pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, dan pendapatan) I : (Kuesioner) A : (Univariat dan bivariat)	Berdasarkan analisis statistik yang dilakukan, ditemukan adanya hubungan antara jenis pekerjaan dengan pemberian susu formula (<i>p-value</i> 0,016) dan nilai OR 2,485, juga ditemukan hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemberian susu formula (<i>p-value</i> 0,004) dan nilai OR 2,886, serta terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pemberian susu formula (<i>p-value</i> 0,000) dan nilai OR 0,089.	Kebaruan dari studi yang akan dilakukan dengan penelitian ini terletak pada desain penelitian dan variabel independen. Dalam penelitian ini menggunakan desain <i>cross sectional</i> dan variabel independen berupa pendidikan, pengetahuan, pekerjaan dan pendapatan.

5.	Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian susu formula pada bayi 0-6 bulan di Puskesmas Tanoh Alas Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2023	Rohana Fika SKD, Sri Rezeki, Damayanty S, Ade Rachmat Yudiyanto Marta Armita Br Silaban (2024)	D : (<i>Cross sectional</i>) S : (50 responden) V : (Umur, pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, dukungan tenaga kesehatan, dukungan suami, sumber informasi) I : (Kuesioner) A : (Univariat dan bivariat)	Terdapat keterkaitan antara usia dengan pemberian susu formula pada bayi yang berusia 0-6 bulan di Puskesmas Tanoh Alas Kecamatan Tanoh Alas Kabupaten Tanoh Alas, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi yaitu $0,019 < 0,05$. Selain itu, ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian susu formula dengan nilai signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$. Selanjutnya, faktor pendidikan juga berhubungan dengan pemberian susu formula dengan nilai signifikansi yaitu $0,003 < 0,05$. Disamping itu, pekerjaan juga berpengaruh terhadap pemberian susu formula dengan nilai signifikansi yaitu $0,005 < 0,05$, dukungan tenaga kesehatan juga memiliki hubungan dengan pemberian susu formula dengan nilai signifikansi yaitu $0,004 < 0,05$. Faktor dukungan suami juga berkaitan dengan pemberian susu formula dengan nilai signifikansi yaitu $0,003 < 0,05$. Terakhir, sumber informasi juga berhubungan dengan pemberian susu formula dengan nilai signifikansi yaitu $0,003 < 0,05$.	Kebaruan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini terletak pada desain penelitian dan variabel independen. Dimana pada penelitian ini menggunakan desain <i>cross sectional</i> dan variabel independen berupa umur, pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, dukungan tenaga kesehatan, dukungan suami, sumber informasi.
----	---	--	--	--	---

Sebagaimana ditemukan dalam penelitian sebelumnya, yang akan menjadi keterbaruan pada penelitian ini adalah tempat yang dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Donomulyo, teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel terbagi menjadi tiga tahap berupa *purposive sampling* lalu *stratified sampling* setelah itu *simple random sampling* dan rancangan penelitian yang digunakan berupa *case control* yang tidak dapat digeneralisasikan untuk mencerminkan berbagai yang berkaitan dengan pemberian susu formula pada bayi 0-6 bulan. Selain daripada itu, peneliti menggunakan variabel berupa pendidikan ibu, sikap ibu, pekerjaan ibu, pendapatan orang tua serta dukungan dari tenaga kesehatan dengan penggunaan susu formula pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Donomulyo.

B. Kerangka Teori

Kerangka pemikiran yang terkandung dalam struktur teoritis ini adalah sebuah kerangka yang menekankan variabel-variabel yang berkaitan dengan teori yang diadopsi oleh peneliti sebagai dasar utama untuk memberikan penjelasan mengenai sebuah fenomena yang akan diteliti (Pakpahan *et al.*, 2021). Kerangka teori dalam penelitian ini, yaitu:

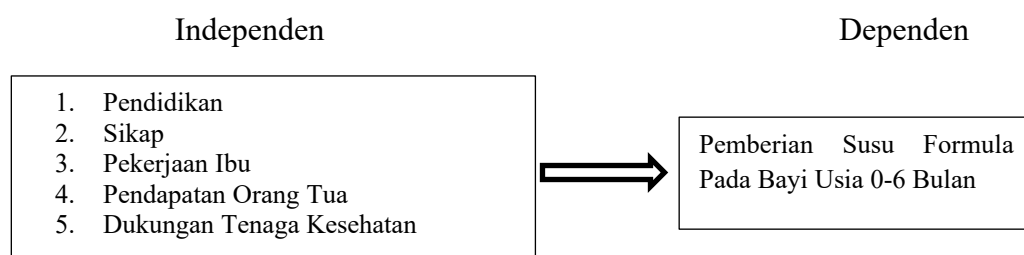


Gambar 1. Kerangka Teori

Sumber : (Adiningrum, 2014; Arini, 2012; Fadli, 2021; Kemenkes RI, 2012; Maryunani, 2021; Notoatmodjo, 2012; Nursalam, 2016; Puspitasari, 2012; Rachmawati, 2019; Sudargo *et al.*, 2018; Sulistyawati, 2009; Wawointana *et al.*, 2020; Wiji, 2021)

C. Kerangka Konsep

Kerangka berpikir merupakan hasil pengembangan dan penjelasan mengenai isu penelitian. Kerangka ini dapat berfungsi sebagai panduan bagi peneliti dalam menetapkan konteks yang lebih komprehensif serta mendukung pengujian terhadap rumusan masalah yang telah ada (Pakpahan *et al.*, 2021). Berikut adalah kerangka konsep yang akan dianalisis mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah Puskesmas Donomulyo:



Gambar 2. Kerangka Konsep

Sumber : (Adiningrum, 2014; Arini, 2012; Maryunani, 2021; Sudargo *et al.*, 2018; Sudargo & Kusmayanti, 2023; Sulistyawati, 2009; Wiji, 2021)

D. Hipotesis Penelitian

Para ahli memberikan berbagai definisi mengenai hipotesis, salah satunya adalah kerlinger yang menggambarkan hipotesis sebagai sebuah pernyataan yang mengasumsikan adanya hubungan antara dua variabel. Dalam pengertian literal, hipotesis dapat diartikan sebagai solusi yang bersifat sementara terhadap suatu masalah yang menjadi fokus penelitian (Pakpahan *et al.*, 2021).

Hipotesis dalam penelitian ini:

1. Hipotesis Alternatif (H_a)
 - a. Ada hubungan pendidikan dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan
 - b. Ada hubungan sikap ibu dengan pemberian susu formula pada bayi 0-6 bulan

- c. Ada hubungan pekerjaan ibu dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan
- d. Ada hubungan pendapatan orang tua dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan
- e. Ada hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan

E. Definisi Operational

Definisi Operational dari variabel adalah gambaran praktis dan konkret tentang variabel dalam konteks objek yang diteliti (Pakpahan *et al.*, 2021).

Tabel 4. Definisi Operational

Variabel	Definisi Operational	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Dependen (Y)					
Pemberian Susu Formula Pada Bayi Usia 0-6 Bulan	Tindakan yang dilakukan responden dalam pemberian susu formula untuk bayi usia 0-6 bulan	Kuesioner	Pengisian Kuesioner	0: Diberikan susu formula 1: Tidak Diberikan susu formula	Ordinal
Independent (X)					
Pendidikan	Jenjang pendidikan yang telah berhasil diselesaikan responden	Kuesioner	Pengisian Kuesioner	0: Rendah (SD, SMP) 1: Tinggi (SMA, Perguruan Tinggi)	Ordinal
Sikap	Sikap positif didefinisikan sebagai sikap yang mendukung atau menyetujui pemberian susu formula	Kuesioner	Pengisian Kuesioner	0: Mendukung jika hasil perhitungan $\geq 60\%$ 1: Tidak mendukung jika hasil perhitungan $< 60\%$	Ordinal
Pekerjaan Ibu	Aktivitas dan jumlah jam kerja atau kegiatan harian responden, baik yang memberikan hasil maupun yang tidak	Kuesioner	Pengisian Kuesioner	0 : Bekerja 1 : Tidak Bekerja	Ordinal
Pendapatan Orang Tua	Penghasilan yang dihasilkan keluarga	Kuesioner	Pengisian Kuesioner	0: Tinggi, $\geq$ UMK 1: Rendah, $<$ UMK	Ordinal
Dukungan Tenaga Kesehatan	Dukungan yang diberikan oleh tenaga medis berupa tindakan atau upaya dorongan, saran atau pembenaran dalam penggunaan susu formula pada bayi usia 0-6 bulan	Kuesioner	Pengisian Kuesioner	0: Mendukung pemberian susu formula, jika menjawab benar $\geq 60\%$ 1: Tidak mendukung pemberian susu formula, jika menjawab benar $< 60\%$	Ordinal